

**POLA-POLA
HUBUNGAN SOSIAL
TOKOH-TOKOH AGAMA
DALAM KERANGKA
KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA**

Kasus Di Kelurahan Cigugur Tengah, Cimahi Tengah, Kabupaten Bandung



Kerukunan hidup antar umat beragama dapat dilihat antara lain dari pola hubungan antar tokoh-tokoh agama yang terdapat dalam masyarakat. Jika pada level nasional hubungan antar tokoh agama dari masing-masing agama yang terdapat di Indonesia relatif intensif, tidak demikian halnya pada level masyarakat.

Dari penelitian tentang "Pola-Pola Hubungan Tokoh-Tokoh Agama Dalam Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama" sebagaimana dirangkum dalam pelaporan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa pola hubungan antar tokoh agama kurang intensif sehingga tidak mengarah ke kerukunan aktif. Namun selain itu, terdapat pula konflik antar tokoh agama, yaitu antara tokoh Islam dan tokoh Pantekosta karena masalah pendirian gereja di lingkungan masyarakat yang beragama Islam. Sedangkan dalam kegiatan ekonomi, politik, keluarga, dan pertemanan atau pribadi ditandai oleh hubungan yang bersifat akomodatif.

Dalam penelitian ini ditemukan pula kecenderungan pandangan atau persepsi pada sebagian pemeluk agama khususnya yang beragama non-Islam, bahwa agama atau tepatnya beragama tidak lain merupakan pilihan "alternatif." Pandangan atau persepsi yang demikian tidak disetujui oleh dan berbeda dengan pandangan umat Islam dan tokoh-tokoh umat Islam setempat yang memandang agama sebagai keyakinan kebenaran, sehingga dalam batas tertentu mengandung potensi konflik dalam hubungan antar umat beragama. Ditemukan pula tingkat toleransi antar umat beragama, khususnya antar tokoh beragama di masyarakat setempat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan partisipasi terlibat selama satu bulan.

 **Drs. Nawari Ismail**

A. PENDAHULUAN

1. Temuan-Temuan

Penelitian ini tujuan utamanya untuk mengetahui pola-pola hubungan sosial antar umat beragama dan tokoh-tokoh agama (Islam, Katholik, Pantekosta, dan Budha) dalam berbagai struktur kegiatan masyarakat. Seiring dengan itu juga mengkaji mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya pola hubungan tertentu, baik antar umat beragama maupun tokoh-tokoh agama.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ada beberapa temuan. Temuan-temuan ini selain berkaitan dengan permasalahan pokok juga berkaitan dengan setting yang mengitari masalah pokok.

- a. Pembangunan ekonomi terutama akibat industrialisasi mempengaruhi pola kehidupan beragama masyarakat setempat. Kehidupan keagamaan mengarah pada individualisasi. Hal ini terlihat dari kian sedikitnya jama'ah yang sholat jama'ah di masjid atau musholla. Masjid sendiri mengalami 'spasialisasi fungsi' yaitu masjid hanya dijadikan sebagai tempat sholat dan dzikir.
- b. Dalam masyarakat perkotaan biasanya terjadi diferensiasi sosial. Hal ini terjadi pula

dalam peranan yang dimainkan tokoh-tokoh agama dalam masyarakat. Tokoh agama terpisah secara jelas dengan tokoh masyarakat, baik dari segi manusianya maupun peranan-peranan yang dimainkan. Walaupun tokoh-tokoh agama, khususnya umat Islam mempunyai perangkat status dan peranan di kelembagaan tingkat kelurahan, namun hal itu lebih banyak berkaitan dengan kehidupan keagamaan. Selain itu, dalam pelayanan umat ada perbedaan antara tokoh Islam dan tokoh non Islam. Tokoh Islam melayani umat di rumah tokoh atau tempat ibadah yang di asuhnya dan lebih bersifat massal serta lebih banyak mengurus soal keagamaan saja. Sedangkan pada tokoh non Islam melayani umatnya selain di rumah tokoh/tempat ibadah, juga di rumah umat, layanannya selain bersifat massal juga personal dan selain mengurus soal keagamaan juga aspek yang lain seperti ekonomi dan kesehatan umat.

- c. Kerukunan antar umat beragama dalam berbagai bidang kegiatan ditandai dengan pola hubungan akomodasi dan kerja sama. Khusus dalam kegiatan ketetanggaan selain diwarnai oleh hubungan akomodasi juga ada konflik.

- d. Penyebab hidup rukun atau hubungan positif antar umat beragama karena banyak faktor. Dalam suatu bidang kegiatan dapat terdiri dari dua faktor atau lebih secara bersamaan yang saling terkait, sehingga sulit mengetahui faktor mana yang paling dominan atau menentukan. Sedangkan konflik terjadi karena adanya perebutan sumber ekonomi.
- e. Di antara tokoh-tokoh agama juga ditandai dengan hubungan positif-pasif dan aktif, juga ada unsur konflik.
- f. Penyebab tiadanya konflik antar tokoh-tokoh agama karena tiadanya kontak hubungan dan paham keagamaan tokoh agama minoritas yaitu menganggap agama hanya sebagai pilihan alternatif. Sedangkan konflik terjadi karena adanya perebutan pengaruh keagamaan yang ber-sumber dari pendirian tempat ibadah (gereja).

2. Kerangka Teoritik

Hubungan sosial merupakan keadaan di mana dua orang atau lebih terlibat dalam proses perilaku. Proses perilaku itu terjadi di antara pelaku sosial sesuai dengan makna dan tujuan yang diberi oleh pelaku tersebut. Aspek kelakuan yang terdapat dalam hubungan sosial disebut dengan interaksi

sosial (Suparlan dalam AW. Widjaja, 1986: 93).

Hubungan sosial yang dilakukan seseorang berbeda interaksi, keeratan dan intensitasnya (ibid.). Jika interaksi sering ada, maka antar individu akan saling mempengaruhi dan dapat menimbulkan hubungan yang teratur dan tetap atau hubungan berpola, sehingga memungkinkan terjadinya struktur sosial.

Struktur sosial adalah pola dari hak dan kewajiban para individu/kelompok dalam suatu sistem interaksi yang terwujud dalam rangkaian hubungan sosial yang relatif tetap dalam suatu jangka waktu tertentu (ibid.: 90). Yang membedakan pola hubungan sosial antar individu atau kelompok adalah peranan yang disebabkan beberapa faktor, misalnya perbedaan status sosial, lapisan dan jenjang sosial serta etnis.

Pola-pola hubungan antar umat beragama atau tokoh-tokoh agama dapat bersifat positif dan negatif. Bersifat negatif kalau terdapat persaingan dan pertentangan. Bersifat positif kalau terdapat akomodasi, kerja sama dan akhirnya integrasi (Nahrowi, 30 Juni 1990: 3).

Interaksi sosial terjadi dengan baik atau positif kalau individu-individu yang berhubungan saling menganggap adanya keuntungan, kebutuhan atau kepentingannya terpenuhi (Susanto, 1983: 35, 36). Dalam situasi di mana pelaku merasa terpenuhi keinginan, kebutuhan, harapan, kepentingannya atau merasakan adanya keuntungan dari hubungan dengan individu atau

kelompok, maka individu tersebut akan mudah bersedia bekerja sama dan hidup berdampingan dengan pihak lain.

Sebaliknya kalau dalam hubungan sosial dirasa tidak ada keuntungan atau kepentingannya bertentangan dengan pihak lain, maka memungkinkan terjadinya pertentangan atau konflik. Masing-masing pihak menonjolkan identitasnya untuk menghadapi pihak lain, sehingga batas sosial semakin jelas (Saifuddin, 1986: 8).

Dalam hubungan sosial antar umat beragama atau tokoh-tokoh agama dapat terjadi penyesuaian untuk menghindari pertentangan dan supaya dapat hidup berdampingan dengan saling memberi imbalan atau pengorbanan, baik secara materi maupun sosial. Kalau hal ini terjadi berarti hubungan sosial mencapai pola akomodasi. Menurut Ogburn dan Nimkoff, akomodasi merupakan 'actual working together of individuals or group inspite difference or latent hostility' (dikutip dari Susanto, 1983: 106). Maksudnya kerja sama antar individu atau kelompok dimungkinkan terjadi walaupun di antara mereka ada perbedaan paham. Akomodasi merupakan langkah awal menuju terjadinya integrasi yaitu penyatuan kelompok-kelompok yang tadinya terpisah satu sama lain dengan menghilangkan perbedaan sosial dan kebudayaan yang ada sebelumnya (Saifuddin, 1986: 7).

Adanya hubungan positif-negatif menunjukkan adanya hidup rukun-tidak rukun. Dalam kaitannya dengan

kerukunan antar umat beragama dan antar tokoh-tokoh agama, maka rukun-tidak rukun dapat terjadi karena banyak hal (Suparlan, Materi Pengarahan, 21 Nopember 1992). Pertama, tidak ada kontak hubungan, masing-masing tidak peduli karena mempunyai kesibukan dan kegiatan sendiri-sendiri. Kedua, adanya hubungan informal dan spontan melalui sistem kekerabatan, kekeluargaan, pertemanan, hobi, rekreasi dan hubungan pribadi lainnya seperti merasa berhutang budi. Ketiga, adanya hubungan formal melalui upacara nasional, sosial atau lokal. Keempat, adanya hubungan kerja yang saling menguntungkan. Kelima, karena adanya aturan pemerintah atau perintah atasan. Keenam, selain itu dapat ditambah dengan faktor-faktor lain yaitu karena pemahaman ajaran agama, tradisi atau kebiasaan, adanya interes ekonomi, takut dikucilkan, dan adanya rasa 'pakewuh'.

Hidup tidak rukun dapat dilihat pada faktor curiga dan prasangka lama, sikap eksklusif umat atau kelompok-kelompok agama, persaingan atau perebutan fasilitas ekonomi, persaingan dan perebutan pengaruh keagamaan, politik, dan sosial, dan perbedaan pendapat dalam beberapa masalah (Nahrowi, 30 Juni 1990: 4). Bentuk-bentuk rukun-tidakrukun dapat terlihat dalam bidang kegiatan ekonomi, politik, kekeluargaan, kekerabatan, upacara lingkaran hidup sesuai tradisi dan kebudayaan yang berlaku, hobi, kesenangan, dan hiburan, pendidikan, dan lainnya.

Seorang pemimpin termasuk tokoh agama mempunyai kelompok. Sebagai individu dari umat dan tokoh yang memimpin suatu kelompok, tokoh agama dapat berinteraksi dengan umatnya sendiri, dengan umat dan tokoh-tokoh agama lain. Karena itu hubungan antara tokoh-tokoh agama dapat bersifat langsung dan tidak langsung. Hubungan langsung artinya tokoh agama berkomunikasi langsung dengan tokoh agama lain. Hubungan tidak langsung artinya tokoh agama berhubungan dengan umat agama lain melalui umatnya atau berhubungan dengan tokoh agama lain melalui umatnya. Dalam kenyataan hubungan tidak langsung inilah yang sering terjadi di antara tokoh-tokoh agama. Hal ini karena umat kebanyakan yang sering melakukan kontak hubungan dengan sesama umat agama lain.

3. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini pada dasarnya pendekatan *kualitatif* yang bersifat *holistik* yaitu mencari uraian yang menyeluruh mengenai gejala-gejala sosial budaya yang ada dalam masyarakat. Gejala-gejala itu diperlakukan sebagai unsur-unsur yang satu sama lain saling terkait dalam hubungan satu kesatuan yang bulat dan menyeluruh.

Pengumpulan data di lapangan digunakan pengamatan terlibat, wawancara mendalam, dan dokumenter. Pengamatan terlibat digunakan untuk mengetahui hubungan-hubungan sosial umat dan tokoh agama dalam

berbagai bidang kegiatan. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan tentang hal-hal yang belum atau tidak terungkap melalui pengamatan terlibat, misalnya mengenai mengapa seseorang berpola hubungan tertentu. Dokumenter digunakan untuk memperoleh data pendukung yang berkaitan dengan masalah dari berbagai berbagai bahan atau catatan tertulis, misalnya data kependudukan, peta, dan bahan-bahan tertulis lainnya. Penelitian dilakukan selama satu bulan penuh di lingkungan Kelurahan Cigugur Tengah Kecamatan Cimahi Tengah Kotip Cimahi Kabupaten Bandung.

B. SETTING SOSIAL BUDAYA

Kelurahan Cigugur Tengah yang terdiri dari 15 RW berada ditengah-tengah jalur Kotip Cimahi-Bandung. Masyarakatnya masih berada dalam tahap transisi menuju masyarakat perkotaan. Proses ini diwarnai oleh kemajemukan mata pencaharian, etnis, dan agama. Setidaknya ada dua faktor yang mempercepat proses menuju masyarakat perkotaan tersebut. Pertama, letaknya yang berada dekat kota Cimahi dan Bandung. Kedua, dijadikannya kelurahan ini sebagai daerah industri.

Di daerah ini sistem ekonomi mas-sal (industri) dan tingkat migrasi sangat tinggi. Lahan pertanian semakin sempit (6%) dan lahan untuk industri dan perkantoran semakin luas (27%).

Jumlah penduduknya pada tahun 1991 sebanyak 25.594 dan luas wilayahnya 23,51 Km², dengan

kepadatan pendudukan mencapai 1089 jiwa/Km². Hal ini menunjukkan kelurahan ini termasuk daerah penduduk cukup padat. Kepadatan ini terutama terdapat di RW-RW yang masuk wilayah selatan yang menjadi basis industri. Penduduknya bukan lagi terdiri dari etnis Sunda, namun terdiri dari berbagai etnis seperti Jawa, Madura, Bali, Batak, Padang, dan Tionghoa. Walaupun begitu etnis Sunda dari penduduk asli masih menjadi bagian terbesar.

Gejala kehidupan perkotaan di salah satu sisi juga mempengaruhi pola hubungan antar individu dan kelompok, tetangga atau kerabat, misalnya jika terjadi hajatan di antara tetangga, teman atau kerabat lebih banyak terbatas pada undang-mengundang. Intensitas interaksi antar individu, tetangga dan kerabat juga kian berkurang. Sekarang dalam satu keluarga lebih banyak yang terdiri dari suami-isteri dan anak-anak (*batur sakasur=keluarga inti*), walaupun masih banyak keluarga yang mirip dengan batur sadapur (keluarga luas). Makna dan muatan konsep batur sasumur (tetangga) dan batur salembur (orang sekampung) sudah mengalami perubahan. Tetangga selain terdiri dari kerabat juga ada pendatang yang sudah menetap dengan berbagai latar pekerjaan, agama, etnis dan daerah.

Dalam upacara lingkaran hidup seperti perkawinan, khitanan dan upacara kelahiran walaupun tetap ada proses yang mengandung unsur adat dan agama, dalam batas-batas tertentu mulai mengalami penyederhanaan ben-

tuk, namun belum merubah nilai sakralitas dan substansinya. Kalau dulu acara khitanan proses dan waktunya cukup lama, maka sekarang proses itu lebih disederhanakan dan waktunya cukup singkat. Kalau dulu anak dikhitani oleh paraji, sekarang sebagian besar dikhitani oleh tenaga medis moderen.

Dalam perkawinan dulu belum dikenal tukar cincin sekarang sudah dikenal dan dilakukan banyak orang. Sebelumnya perkawinan antar etnis masih tabu, sekarang hal itu sudah biasa. Walaupun begitu sampai sekarang perkawinan antar umat beragama masih menjadi hal yang tabu di kalangan penduduk asli. Penentuan waktu dengan 'primbon' sudah sangat jarang dilakukan. Selain itu peranan aturan pemerintah dan aparat pembantunya sangat besar dalam proses persiapan perkawinan, sehingga lembaga perkawinan sekarang bukan hanya diatur oleh keluarga berdasarkan adat dan agama, tetapi juga berdasarkan peraturan pemerintah di Kelurahan ini cukup banyak kelompok-kelompok sosial, khususnya yang berupa asosiasi atau organisasi formal. Dari segi sumber orientasinya ada organisasi keagamaan dan bukan keagamaan. Dari segi formal-tidaknya ada organisasi semi formal (PKK, LKMD) dan non formal. Di antara anggota kelompok yang satu dengan kelompok yang lain saling ada hubungan formal maupun informal. Hubungan formal ditandai dengan perangkapan peranan dan status yang dimiliki oleh seseorang anggota suatu kelompok di kelompok lain. Se-

dangkan hubungan informal ditandsai dengan adanya hubungan pertemanan dan ketetanggaan di antara anggota kelompok sosial tersebut.

Dalam setiap kelompok mempunyai sistem kepemimpinan. Kepemimpinan yang ada di kelurahan ini dapat dibagi pada pemimpin formal dan non formal. Pemimpin formal ialah Kepala Kelurahan. Sedangkan pemimpin non formal adalah pemimpin yang pemunculannya karena adanya kelebihan dan kemampuan yang dimiliki seseorang dan diakui oleh masyarakat. Pemimpin jenis ini di Cigugur Tengah ada pemisahan secara tegas antara pemimpin agama dan pemimpin masyarakat. Khusus pemimpin atau tokoh masyarakat sebagian besar adalah purnawirawan ABRI dan banyak yang bukan penduduk asli. Peranan yang dimainkan lebih bersifat pasif dan insidental.

Mata pencaharian penduduk sangat beragam. Kebanyakan sebagai ABRI/purnawirawan (34%), disusul oleh buruh/karyawan swasta (27,7%), sedangkan petani hanya 6,97%. Selebihnya secara berurutan terdiri dari pedagang, penyewa kamar, pegawai negeri, pengangkutan, keterampilan teknis, pengusaha, dan lain-lain seperti tukang pijat, tembel ban. Petani semakin sedikit seiring dengan dijadikannya kelurahan ini sebagai daerah industri. Sebaliknya buruh dan karyawan swasta atau pabrik semakin banyak. Di kelurahan ini tidak kurang dari 50 jenis industri yang memproduksi berbagai barang seperti industri pemin-

talan, tekstil, sepatu dan lainnya. Selain itu dalam masyarakat cukup berkembang home industri seperti sablon, langseng, kaligrafi. Begitu pula terdapat usaha perdagangan seperti pedagang pikulan/dorong, toko kebutuhan sehari-hari, warung makan, restora, dan pedagang kaki lima yang berada di sepanjang pertigaan Cimandi sampai di depan pasar Cimindi.

Dari berbagai macam mata pencaharian tersebut, penduduk terbagi ke dalam tiga lapisan sosial (ekonomi) yaitu golongan atas (kaya), menengah (sedang), dan bawah (miskin). Golongan kaya umumnya terdiri dari pengusaha yang sebagian besar pendatang dari berbagai etnis. Golongan miskin umumnya buruh pabrik, petani penggarap, tukang tambal ban. Buruh pabrik banyak dari pendatang, petani dan petani penggarap umumnya penduduk asli. Golongan menengah umumnya bekerja sebagai pegawai negeri termasuk (purnawirawan) ABRI, petani pemilik, karyawan swasta selain buruh. Golongan ini beragam ada yang pendatang juga banyak yang penduduk asli.

Di kelurahan ini hanya ada Komdes Golkar dan Angkatan Muda Siliwangi (AMS) sebagai organisasi sosial kemasyarakatan di bawah Golkar. Selain itu Golkar mempunyai organisasi keagamaan yaitu Majelis Taklim Al-Hidayah yang aktif mengadakan pengajian khusus ibu-ibu. Aktivitas Komdes Golkar dan AMS ini hampir tidak ada. Kedua partai politik yang lain yaitu PPP dan PDIntidak mempunyai

organisasi. Walaupun begitu pada Pemilu 1992 yang lalu Golkar hanya memenangkan suara ti[pi]s yaitu 58,17%, sedangkan PDI naik memperoleh 22,2% dan PPP hanya 19,63% suara.

Di tingkat kelurahan kegiatan politik masyarakat sudah kian terbatas. Sebab pimpinan kelurahan sudah diangkat oleh pemerintah. Kegiatan politik dalam bentuk pemilihan pimpinan ada di tingkat RW. Pemilihan Ketua RW banyak didasarkan atas kemampuan individual dalam arti kesiapan seseorang sebagai 'ujung tombak' dan 'ujung tombok' atau mampu menyumbangkan pikiran, tenaga, waktu, dan bahkan biaya dalam membangun masyarakat. Perbedaan agama dan etnis tidak menjadi kriteria dalam pemilihan Ketua RW dan kegiatan yang berkaitan dengan politik lainnya. Walaupun demikian selama ini seluruh Ketua RW beragama Islam dan banyak yang purnawirawan ABRI.

Menurut data tahun 1990 mayoritas penduduk beragama Islam, namun dibandingkan tahun 1985 mengalami penurunan relatif sebesar 0,6%. Ummat Kristen dan Katholik masing-masing sebesar 2,50% dan 0,84% dan sama-sama mengalami kenaikan relatif sebesar 0,50% dan 0,4%. Agama Budha dan Hindu tahun 1990 masing-masing 0,9% dan 0,11%. Selain itu ada aliran kepercayaan dan Kong Khu Chu sebesar 0,6%, baik 0,4% dibandingkan tahun 1985. Ummat beragama tersebut tersebar di berbagai RW, tidak ada pengelompokan tempat dari umat ber-

agama, namun untuk Agama Katholik lebih banyak terdapat di wilayah utara dari kelurahan ini.

Ummat beragama yang mempunyai tempat ibadah hanya Islam dan Kristen Pantekosta (GPdI). Masjid mengalami 'spasialisasi fungsi' dan jama'ahnya sangat sedikit, sehingga ada masjid yang menggunakan dalam mengumandangkan adzan. Hal ini menunjukkan bahwa, pembangunan ekonomi terutama industri mempengaruhi pola kehidupan beragama masyarakat setempat seiring dengan perubahan mata pencaharian dari bertani ke buruh/karyawan pabrik. Sebab pabrik industri ada menggunakan sistem 'shif' dalam penentuan waktu kerja buruh.

Gereja Pantekosta di Indonesia merupakan satu-satunya tempat ibadah selain Islam. Pembangunan gereja ini menghadapi tantangan dari Majelis Ulama' dan umat Islam karena dianggap menyalahi prosedur. Kebanyakan jama'ahnya datang dari luar Cigugur Tengah. Kegiatannya mengadakan kebaktian, dan pelayanan perawatan janazah.

Di kelurahan ini organisasi sosial keagamaan seperti NU, Muhammadiyah dan Persis tidak ada. Peranannya banyak dimainkan oleh organisasi Islam lokal yang cukup banyak seperti Badan Amil Zakat (BAZ), Dewan Keluarga Masjid (DKM), Remaja Masjid, pondok pesantren, dan majelis taklim. Selain itu masih ada lembaga pendidikan Islam mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai SMTA.

Di antara organisasi Islam yang aktif kegiatannya adalah majelis taklim, pondok pesantren, dan Majelis Ulama'. DKM dan Remaja Masjid walaupun hampir ada di setiap RW, sebagian besar kegiatannya hampir tidak ada. Organisasi agama selain Islam yaitu Majelis Gereja Pantekosta dan Kring (Katholik) yang masing-masing ada di wilayah selatan dan utara. Kedua organisasi ini cukup aktif melakukan kegiatannya.

Tokoh-tokoh agama dapat dibagi ke dalam dua macam yaitu tokoh tua (besar) dan tokoh muda (kecil). Dalam Pantekosta dan Katholik termasuk tokoh Budha hanya ada tokoh kecil atau muda, sedangkan dalam Islam ada tokoh muda dan tokoh tua yang dikenal dengan 'ajengan'. Tokoh-tokoh non Islam bukan etnis Sunda, sedangkan tokoh-tokoh Islam beretnis Sunda dan mayoritas penduduk asli.

Hampir semua tokoh muda dan tua mempunyai perangkat status dan peranan. Hanya saja pada tokoh non Islam tidak ada yang menduduki jabatan di kelembagaan tingkat kelurahan dan RW. Tokoh-tokoh Islam terutama tokoh tua banyak yang menduduki jabatan di kelembagaan tingkat kelurahan/RW. Tokoh muda dan tua dalam Islam masing-masing ada satu orang yang paling menonjol karena perangkat status dan peranan yang dimiliki di tingkat kelurahan. Kemenonjolan ini nantinya juga terlihat ketika menghadapi pendirian gereja dalam kapasitasnya sebagai Ketua dan Sekretaris Majelis Ulama' Kelurahan.

Antar tokoh non Islam dan antara tokoh non Islam dengan tokoh Islam tidak ada hubungan kekerabatan. Sedangkan di antara tokoh-tokoh Islam (tokoh muda dan tokoh tua) ada jalinan kekerabatan karena adanya kesatuan 'ego' yaitu Mbah Nurkarim atau juga Mbah Abdul Halim.

C. FOKUS 1 : HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA

Secara umum hubungan antar umat beragama dalam berbagai bidang kegiatan diwarnai oleh hubungan baik atau positif, kecuali dalam hubungan ketetanggaan. Dalam hubungan ketetanggaan selain terjadi hubungan baik juga timbul konflik.

Dalam kegiatan ekonomi antar umat beragama, ketergantungan antara berbagai lapisan dan mata pencaharian lebih didasarkan atas kebutuhan ekonomi. Ketergantungan ini tidak mempengaruhi keyakinan agama masing-masing.

Dalam kegiatan politik khususnya di tingkat RW, agama bukan merupakan kriteria pokok dalam pemilihan ketua RW. Dalam kegiatan politik lebih banyak didasarkan atas kemampuan individual seseorang untuk menyumbangkan pikiran, tenaga, waktu dan biaya dalam membangun masyarakat.

Dalam kegiatan ketetanggaan perbedaan agama bukan masalah. Walaupun ada di antara tetangga yang kurang akrab atau timbul konflik, namun lebih banyak disebabkan adanya perebutan fasilitas ekonomi yang ke-

mudian merembes dalam hubungan ketetanggaan mereka.

Hubungan baik juga terdapat dalam kegiatan upacara lingkaran hidup. Walaupun dalam banyak hal terbatas pada undang-mengundang, namun hal itu cukup untuk terjadinya hubungan baik. Hal ini karena masyarakat telah diwarnai kehidupan perkotaan yang menganggap waktu sebagai hal sangat berharga untuk kegiatan produktif.

Hubungan antar umat beragama melalui perkawinan hanya terdapat pada penduduk pendatang yang banyak beragama selain Islam. Di antara suami-isteri yang berbeda agama akomodasi dan kerja sama tetap berlangsung, bahkan berlanjut sampai mempunyai anak. Hubungan baik dan tenggang rasa juga terdapat dalam kehidupan anggauta keluarga yang berbeda agama, juga dalam kegiatan pendidikan, dan upacara keagamaan.

Penyebab timbulnya akomodasi dan kerja sama di suatu bidang kegiatan dapat terdiri dari dua faktor atau lebih secara bersamaan. Kedua faktor atau lebih itu saling terkait, sehingga terkadang sulit mengetahui faktor yang paling dominan atau menentukan. Dalam penelitian ini ditemui paling tidak delapan faktor yang menyebabkan terjadinya hubungan kerja sama dan akomodasi di antara umat beragama. Faktor-faktor ini terdapat dalam bidang kegiatan yang menjadi fokus penelitian, baik secara bersamaan maupun secara sendiri-sendiri.

Pertama, hubungan baik karena adanya hubungan kerja yang saling menguntungkan serta adanya interes ekonomi. Faktor ini terdapat dalam kegiatan ekonomi. Di bidang kegiatan ekonomi hubungan kerja yang saling menguntungkan dan interes ekonomi sangat dominan, sehingga walaupun terjadi penguatan identitas keislaman dari salah satu pihak *tidak*, menyebabkan terjadinya batas sosial. Secara teoritik kslsu terjadi penguatan atau penonjolan identitas, maka batas sosial antar kelompok akan kian jelas, sehingga konflik timbul. Dalam kenyataan seperti tersebut di atas, walaupun identitas keislaman ditonjolkan melalui media masjid dan pembinaan keagamaan pada buruh, justru kerja sama tetap dapat dijalin. Hal ini mungkin sekali karena prakarsa pengadaan media (masjid) dan kegiatan yang mengakibatkan adanya penguatan identitas datang dari pemilik perusahaan yang minoritas.

Kedua, karena pandangan keagamaan pihak minoritas yang menganggap soal agama sebagai "pilihan alternatif". Faktor ini terdapat dalam banyak kegiatan seperti dalam kegiatan ketetanggaan, upacara lingkaran hidup, perkawinan, kekeluargaan, pendidikan dan kegiatan ekonomi.

Ketiga, karena adanya upaya penyesuaian pihak minoritas dengan pihak mayoritas (muslim) yang disebabkan adanya kekhawatiran untuk dikucilkan dalam hidup ketetanggaan.

Keempat, adanya perasaan senasib di rantau karena sama-sama satu etnis

atau daerah yang hidup di tengah-tengah masyarakat etnis Sunda yang muslim. Hal ini menunjukkan bahwa, di antara ikatan primordial agama dan etnis atau daerah justru yang lebih banyak mempengaruhi atau menentukan adalah faktor ikatan etnis atau daerah dibandingkan dengan faktor agama.

Kelima, sikap reaktif dari pihak mayoritas muslim terhadap sikap yang dilakukan pihak minoritas. Sikap reaktif mayoritas ini terkadang tidak dapat dipisahkan kedudukannya. Apakah sikap reaktif (mengikuti sikap yang diberikan oleh pihak minoritas) tersebut merupakan sikap penduduk asli sebagai orang Sunda dalam menghadapi pendatang atau sikap sebagai muslim dalam menghadapi non muslim yang pendatang. Walaupun demikian, mengikuti pendapat Harsojo bahwa, bagi orang Sunda agama Islam dan adat tidak dipisahkan dan biasanya kedua unsur itu menjadi adat kebiasaan dan kebudayaan orang Sunda (Harsojo dalam Koentjaraningrat, 1985: 311), maka dapat dikatakan bahwa, sikap reaktif mayoritas muslim (penduduk asli) merupakan sikap sebagai orang Sunda sekaligus sebagai orang Islam. Sikap reaktif ini ada dalam hubungan ketetanggaan.

Keenam, karena rasa "pakewuh" atau "kurang enak" dari pihak mayoritas dan terdapat dalam kegiatan upacara lingkaran hidup. Ketujuh, kebiasaan yang sudah lama berkembang dalam masyarakat. Kedelapan, karena adanya kriteria atau faktor kemampuan individual dalam memimpin masyarakat.

D. FOKUS 2: HUBUNGAN ANTAR TOKOH-TOKOH AGAMA

Hubungan antar tokoh-tokoh agama dalam berbagai bidang kegiatan tidak jauh berbeda dengan yang terdapat dalam hubungan antar umat beragama. Hubungan antar tokoh-tokoh agama ini diwarnai oleh hubungan tanpa konflik dan konflik.

Penyebab hubungan tanpa konflik atau hubungan positif pasif karena di antara tokoh-tokoh agama tidak pernah terjadi kontak hubungan. Pola ini terjadi sebelum pendirian Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI). Selain itu penyebab hubungan baik juga karena pandangan keagamaan tokoh agama minoritas (Katholik) yang menganggap agama sebagai 'pilihan alternatif'. Juga karena adanya penyesuaian dari tokoh agama minoritas dengan kehidupan pihak mayoritas etnis dan agama serta adanya kebiasaan menghormati undangan. Sementara dari tokoh agama mayoritas berhubungan baik karena adanya sikap reaktif seperti yang terdapat pada sikap umat Islam.

Terjadinya konflik karena tokoh Islam merasa kepentingan Islam terancam dan dirugikan. Dengan berdirinya gereja tokoh Islam menganggap identitas agama non Islam menguat dan dengan demikian dominasi identitas Islam di Cigugur Tengah terancam. Hal ini menyangkut perebutan pengaruh di bidang keagamaan antar tokoh agama yang berbeda agamanya.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian terdahulu dapat diambil beberapa kesimpulan. Pola kerukunan antar umat beragama dalam bidang ekonomi, politik, ketetangaan, perkawinan, kekeluargaan, upacara lingkaran hidup, pendidikan dan upacara keagamaan ditandai dengan hubungan akomodatif dan kerja sama. Khusus dalam kegiatan ketetangaan selain diwarnai oleh hubungan akomodatif juga ada konflik. Penyebab terjadinya hubungan baik atau rukun cukup beragam, sedangkan penyebab konflik karena faktor perebutan ekonomi. Hubungan baik tercipta lebih banyak datang dari pihak minoritas Katholik dan Budha yang dalam banyak sikap dan tindakannya diacukan kepada kebudayaannya, terutama pandangan keagamaannya yang menganggap agama sekedar 'pilihan alternatif' dan kemampuan penyesuaian dengan pihak mayoritas muslim dari etnis Sunda.

Kerukunan antar tokoh-tokoh agama ditandai dengan pola hubungan tanpa konflik dan konflik. Tiadanya konflik karena tiadanya kontak hubungan. Pola ini ditemui pada hubungan antara tokoh-tokoh Islam dengan tokoh Pantekostas sebelum pendirian gereja. Kontak hubungan ini tidak ada, baik secara formal maupun informal. Lebih dari itu karena tidak adanya upaya mempertemukan tokoh-tokoh agama dalam suatu dialog atau forum lainnya di tingkat kelurahan. Bahkan setelah terjadi konflik antara tokoh Islam dan Pantekosta yang bersumber dari

pendirian gereja, prakarsa ke arah dialog tersebut juga tidak ada, sehingga persoalan menjadi berlarut-larut. Pola rukun tercipta antar tokoh-tokoh Islam dengan tokoh Katholik dan Budha karena paham keagamaan pihak minoritas. Sementara dari tokoh agama mayoritas ada sikap 'reaktif' seperti yang terdapat pada sikap umat Islam.

Dari kesimpulan tersebut dapat diberikan beberapa saran. Pertama, dalam soal pendirian tempat ibadah, perlu sosialisasi peraturan perundang-undangan yang berlaku tentang prosedur pendirian tempat ibadah. Sosialisasi perlu dilakukan, khususnya di kalangan aparat pemerintah tingkat bawah, kelurahan, RW dan RT serta lembaga-lembaga keagamaan yang ada di kelurahan. Dengan adanya sosialisasi peraturan yang ada diharapkan berlaku secara efektif, sekaligus menghindari penyimpangan prosedur, sehingga konflik yang bersumber dari pendirian tempat ibadah dapat dihindari. Kedua, perlu diadakan pertemuan di tingkat kelurahan yang melibatkan tokoh-tokoh agama yang ada. Hal ini guna lebih mendekatkan tokoh-tokoh agama yang ada, sekaligus dapat difungsikan sebagai wadah dialog antar tokoh-tokoh agama, sehingga kemungkinan terjadinya konflik dapat diantisipasi. □

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama, 1979, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Depag RI.
- Effendi, Djohan, editor, 1980, *Agama dan Masa Depan*, Jakarta: Proyek Penelitian Keagamaan.
- , 13 Oktober 1993, "*Pembangunan Kehidupan Beragama Dalam Perspektif Negara Pancasila*", Makalah Pidato Upacara Pengukuhan Jabatan Ahli Peneliti Utama Bidang Agama dan Kemasyarakatan Depag RI.
- Geertz, Clifford, 1989, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Graaf, HJ. de, 1986, *Puncak Kekuasaan Mataram*, Jakarta: Grafitipress.
- Koentjaraningrat, 1985, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Djambatan.
- , 1989, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru.
- Lauer, Robert H., 1989, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, terjemahan, Jakarta: Bina Aksara.
- Nahrowi, Moh. Nahar, 30, Juni 1990, "*Hubungan Antar Ummat Beragama*", Makalah di Forum Diskusi Studi Lokai GMKI, Cipayung-Jawa Barat.
- Naim, Sahibi, 1983, *Kerukunan Antar Ummat Beragama*, Jakarta: Gunung Agung.
- Robertson, Roland, editor, 1988, *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, terjemahan, Jakarta: Rajawali.
- Saifuddin, Ahmad Fediyani, 1986, *Konflik dan Integrasi*, Jakarta: Rajawali.
- Sumardjan, Selo, Pengantar, 1988, *Steriotip, Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial*, Jakarta: Pustaka Grafika Kita.
- Susanto, Astrid S., 1983, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Bina Cipta.
- Suparlan, Parsudi, editor, 1982, *Pengertian Budaya, Ilmu- Ilmu Sosial, dan Pengkajian Masalah-Masalah Agama*, Jakarta: Balitbang Agama Depag RI.
- Widjaja, AW., editor, 1986, *Manusia Indonesia Individu, Keluarga, dan Masyarakat*, Jakarta: Akademika Pressindo

